
Self-Adjustment of Truant Students In Vocational High School 5 Padang

Yunisa Handaramon¹, Syahniar², Netrawati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: yunisahandaramon05@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the truism of students who are truant in terms of the adjustment of students with peers, and adjustment of the teacher in learning. The method in this research is quantitative descriptive with 36 research subjects who play truant in SMK Negeri 5 Padang. The instrument used is a Likert scale. Data were analyzed using percentage techniques. The findings of the study show (1) the adjustment of students who play truant in terms of the adjustment of students to peers at school is generally classified as low (50%), (2) the adjustment of students who play truant in terms of students' adaptation to teachers in learning in general is very low (83.3%), (3) overall in the low category (83.3%). The results of this study can be used as a reference in making programs for counseling teachers or counselors so that students' adaptation can be developed positively.

Keywords: Self-Adjustment, Truant Behavior

How to Cite: Yunisa Handaramon, Syahniar, Netrawati. 2019. Penyesuaian Diri Siswa yang Membolos di SMK Negeri 5 Padang, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00124kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Remaja menghadapi fase yang rumit karena kondisi emosi yang tidak stabil (Netrawati, Khairani, & Karneli, 2018). Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam penyesuaian diri. Individu khususnya di sekolah perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu berinteraksi secara baik dengan individu lain (Wijaya, 2007).

Hurlock, (2013) mengungkapkan kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab, mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif. Beberapa ahli juga menyatakan ciri-ciri individu yang tidak memiliki penyesuaian diri adalah sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak di kenal, dan perasaan menyerah (Sari, 2017; Seriwati, 2018). Salah satu wujud tidak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan adalah adanya siswa yang membolos (Aini, Sugiharto, & Sutoyo, 2014; Suhendra, Neviyarni, & Ahmad, 2016). Kartini, (1985) membolos adalah ketidak ikutsertaan siswa mengikuti proses pembelajaran tanpa alasan yang jelas. Perilaku membolos bukan hal yang baru bagi banyak siswa (Annisa, Astuti, & Lestari, 2013; Annisa Damayanti, 2013; fitrianingsih, 2013), membolos sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh siswa terhadap kurikulum sekolah. hal ini memang menjadi fenomena yang jelas mencoreng nilai pendidikan. Tidak hanya di kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos bahkan didaerah pinggiran pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran (Annisa Damayanti, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada bulan Januari tahun 2019 membolos biasanya dilakukan siswa pada jam pertama, jam terakhir dan jam pelajaran yang dianggap kurang menyenangkan bagi siswa bahkan ada siswa membolos dilakukan selama sehari penuh dan ada keterangan yang jelas pada kenyataan dilapangan membolos tidak hanya dilakukan siswa pada jam pelajaran wajib saja, begitupun ketidakhadiran pada jam ko-ekstrakurikuler. Hasil dari wawancara beberapa siswa yang membolos mengungkapkan membolos hal yang menyenangkan, bahkan ada siswa yang beranggapan bahwa jika tidak pernah membolos dianggap kurang gaul.

Sesuai hasil wawancara dengan salah seorang guru BK berkenaan siswa yang membolos pada tanggal 5 Januari 2019 di Ruang BK SMK Negeri 5 Padang. Diperoleh informasi bahwa siswa tersebut mengalami masalah penyesuaian diri, seperti siswa menganggap guru tidak adil dalam memberi nilai, siswa malas belajar jika tidak menyenangi guru yang bersangkutan. Kemudian juga diketahui dalam pelaksanaan observasi 10 Januari 2019 bahwa merasa bahwa guru cenderung meremehkan siswa, mudah terganggu dengan suara bising saat belajar.

Jika dilihat dari fenomena tersebut diketahui bahwa siswa yang membolos di SMK Negeri 5 mengalami beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penyesuaian diri siswa berkenaan tentang penyesuaian dirinya yang salah terhadap perlakuan guru, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar. Dalam hal ini peran guru BK sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian diri siswa yang membolos ini.

Method

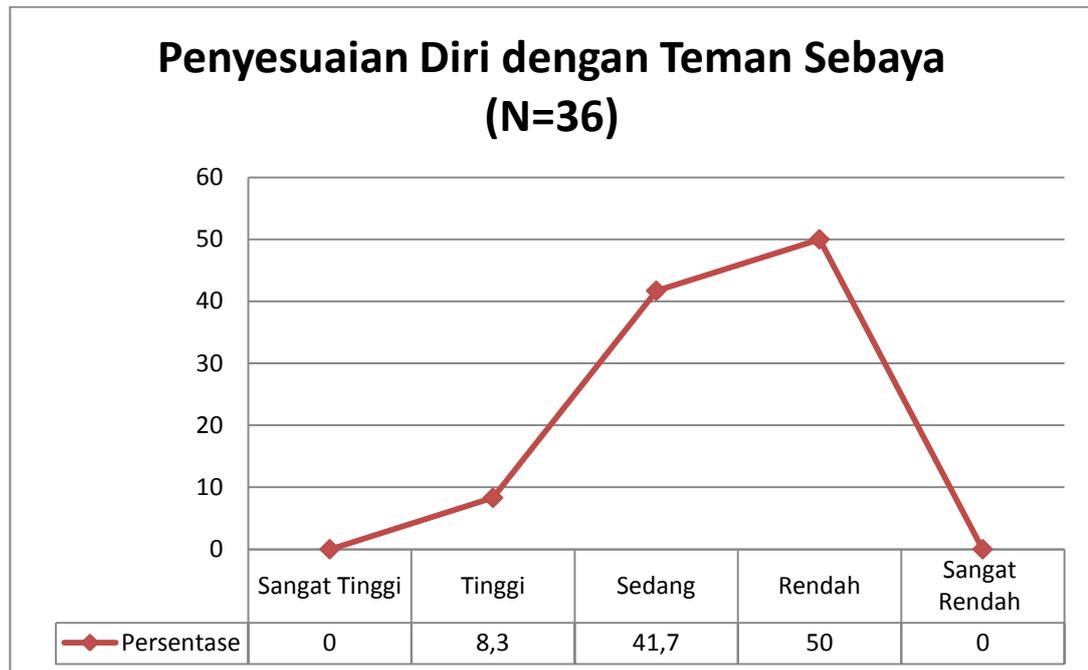
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan subjek penelitian 36 orang siswa di SMK Negeri 5 Padang Tahun Ajaran 2018/2019. Analisis data menggunakan rumus teknik statistik *deskriptif*. Instrument yang digunakan menggunakan angket penyesuaian diri. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai penyesuaian diri dengan teman sebaya di sekolah meliputi penyesuaian diri terhadap peraturan kelompok teman sebaya, kegiatan sosial, dan sikap teman sebaya. Adapun deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

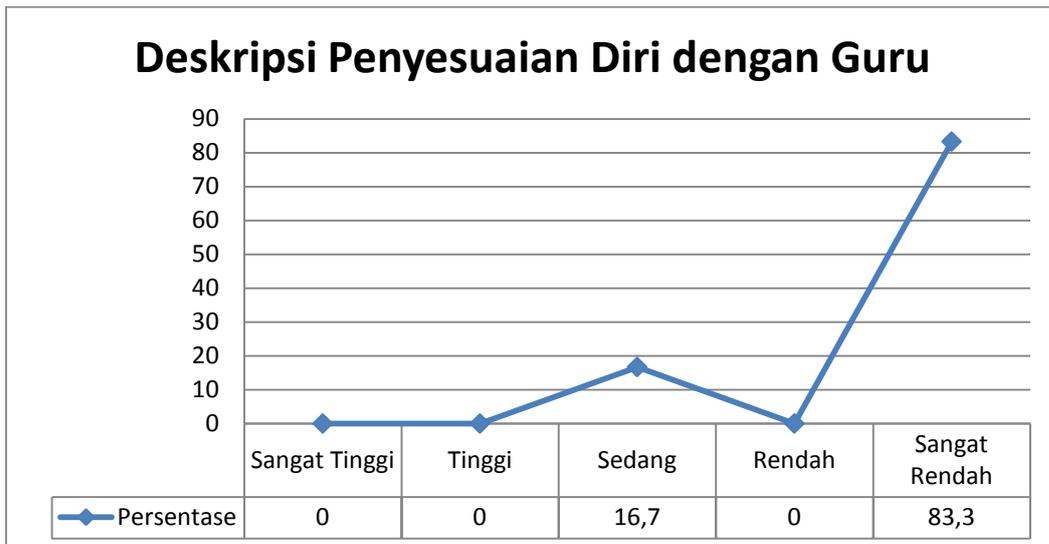


Grafik 1. Deskripsi Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya (N=36)

Pada Grafik 1 dapat dilihat bahwa pada umumnya penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya berada pada kategori rendah (50%) dengan jumlah 18 siswa, lalu pada kategori sedang (41.7%) dengan jumlah 15 siswa. Temuan ini menggambarkan penyesuaian diri siswa membolos tergolong rendah dengan teman sebaya.

2. Penyesuaian Diri dengan Guru dalam Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai penyesuaian diri dengan guru dalam belajar meliputi penyesuaian diri terhadap sikap dan perlakuan guru, metode pengajaran guru, tugas-tugas yang diberikan guru, dan aturan-aturan dari guru. Adapun deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

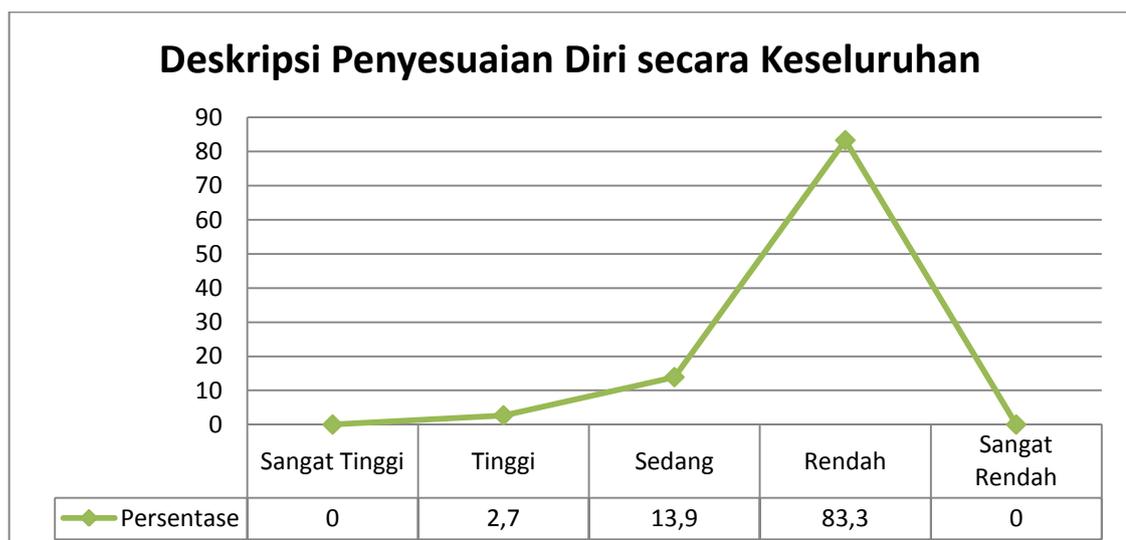


Grafik 2. Deskripsi Penyesuaian Diri dengan Guru (N=36)

Pada Grafik 2. dapat dilihat bahwa pada umumnya penyesuaian diri siswa dengan guru dalam belajar berada pada kategori sangat rendah (83.3%) dengan jumlah 30 siswa, lalu berada pada kategori sedang (16.7%) dengan jumlah 6 siswa. Berdasarkan temuan ini jelas penyesuaian diri siswa membolos dengan guru berada pada kategori sangat rendah karena tidak adanya interaksi yang intens dengan guru.

3. Penyesuaian Diri Siswa yang Membolos Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai penyesuaian diri siswa yang membolos secara keseluruhan diperoleh deskripsi penelitian sebagai berikut:



Grafik 3 Deskripsi Penyesuaian Diri secara Keseluruhan (N=36)

Pada Grafik 3 dapat dilihat bahwa pada umumnya penyesuaian diri siswa yang membolos rendah (83.3%). Pada bagian ini dikemukakan pembahasan berdasarkan temuan penelitian tentang penyesuaian diri siswa yang membolos di SMK Negeri 5

Padang. Secara keseluruhan, terlihat bahwa penyesuaian diri siswa yang membolos tergolong rendah. Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dibahas sebagai berikut:

4. Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya di Sekolah

Hasil penelitian menggambarkan penyesuaian diri siswa yang membolos dengan teman sebaya di SMK Negeri 5 Padang rata-rata secara umum berada pada kategori rendah dengan persentase 50%. Artinya siswa kurang memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri terhadap peraturan kelompok, kegiatan sosial dan sikap teman sebaya.

Kebutuhan penyesuaian diri dengan teman sebaya timbul sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya (Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, 2017; Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, 2016). Dalam penyesuaian diri remaja dihadapkan pada penerimaan dan penolakan teman sebaya terhadap keberadaannya dalam pergaulan. Menurut Islamuddin, (2012) untuk menghindari penolakan yang menimbulkan kekecewaan, remaja perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan-keterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok teman sebaya”.

Menurut Prayitno & Amti, (2004) adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi: berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam tertentu dan mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi. Dengan kata lain, perilaku membolos erat kaitannya terhadap penyesuaian diri teman sebaya. Jika siswa memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri, maka perilaku membolos pun tidak akan terjadi.

5. Penyesuaian Diri dengan Guru dalam Belajar

Penyesuaian diri siswa dengan guru dalam belajar di SMK Negeri 5 Padang ditemukan rata-rata secara umum berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 83%. Hal ini berarti kemampuan siswa yang membolos sangat kurang dalam penyesuaian diri terhadap sikap dan perlakuan guru, metode pengajaran guru, tugas-tugas yang diberikan guru dan aturan-aturan dari guru.

Penyesuaian diri siswa dengan guru bisa ditangani oleh guru. Guru hendaknya mampu membangun hubungan interpersonal dengan siswa. Surna & Pandeiro, (2014) menyatakan pemahaman guru tentang perkembangan emosional remaja akan sangat membantu guru dalam membimbing remaja menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Guru khususnya guru BK hendaknya memiliki kemampuan berempati, mendengar, dan tidak terlalu protektif (Desneli, D., Firman, F., & Sano, 2016). Dengan terjalankannya tugas-tugas perkembangan maka siswa akan menyesuaikan diri secara positif dengan guru.

Oleh karena itu, seharusnya dilakukan tindakan preventif bahwa pihak keluarga terutama orangtua dan sekolah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberi kemudahan kepada remaja untuk mengembangkan potensi atau tugas perkembangan secara optimal sehingga penyesuaian diri remaja terhadap lingkungan pun akan lebih baik.

6. Penyesuaian Diri Siswa Yang Membolos Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan penyesuaian diri siswa rata-rata berada pada persentase 83% dengan kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa di SMK Negeri 5 Padang yang membolos memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Siswa tergolong kurang mampu dalam menyesuaikan dirinya dengan kondisi eksternal di luar dirinya. Siswa kurang mampu mencapai keseimbangan dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri akan memunculkan motivasi pada diri untuk beraktivitas (Hariko, 2018). Remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mampu mencari sisi positif, kreatif dalam mengelola kondisi, serta mampu mengendalikan diri, sikap dan perilakunya. Namun juga ditemukan remaja dengan penyesuaian diri yang sedang dan tinggi.

Siswa membolos yang masih kurang mampu menyesuaikan diri perlu keterlibatan orangtua (Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, 2017). Orangtua perlu berbicara dengan remaja-remaja mengalami masalah-masalah yang dialami, mengenai hasil-hasil yang dicapai, kegemaran, dan lain-lain serta biarkan remaja-remaja mengemukakan pendapatnya (Peter, 2015; Respati, Yulianto, & Widiana, 2006; Solina, W., Erlamsyah, E., & Syahniar, 2013; Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, 2016) sehingga dengan pengasuhan orangtua seperti itu remaja akan merasa akrab dan memiliki teman bicara.

Conclusion

Hasil penelitian mengungkapkan penyesuaian diri dengan teman sebaya berada pada kategori rendah dengan persentase 50 %, penyesuaian diri dengan guru berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 83,3% , dan secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan persentase 83,3%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut: 1) Guru wali kelas agar dapat meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana belajar yang mampu meningkatkan minat belajar siswa agar perilaku membolos bisa dikurangi, 2) Guru BK agar dapat merangkul siswa lebih akrab lagi agar siswa merasa nyaman dan butuh dengan adanya layanan BK. Untuk mengurangi atau mengatasi perilaku membolos layanan BK yang dapat dilakukan di antaranya adalah layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi, dan 3) Guru mata pelajaran agar menggunakan metode dan cara mengajar yang bervariasi sehingga siswa pun tidak mudah jenuh dan bosan dalam pembelajaran sehingga membolos pun bisa dikurangi.

References

- Aini, N., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Annisa, A., Astuti, I., & Lestari, S. (2013). Layanan Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling mencegah Perilaku Membolos Kelas VIII SMPN 03 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(7).
- Annisa Damayanti, F. (2013). Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).
- Desneli, D., Firman, F., & Sano, A. (2016). Peningkatan penyesuaian diri siswa melalui layanan informasi. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2, 9–13.

-
- Fitrianingsih, A. (2013). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kecenderungan Perilaku Membolos. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hariko, R. (2018). Are High School Students Motivated to Attend Counseling. *COUNSE-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1), 14–21.
- Hurlock, B. E. (2013). *Edisi ke Enam Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Islamuddin, H. (2012). Psikologi pendidikan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Kartini, K. (1985). *Peran keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 165–175.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79–90.
- Peter, R. (2015). Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja. *Humaniora*, 6(4), 453–460.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107–112.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138.
- Sari, V. K. (2017). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Aktualisasi Diri Remaja Di Lembaga Permasalahanan Anak Blitar. *PSIKOVIDYA*, 17(1).
- Seriwati, S. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 56–60.
- Solina, W., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Disekolah. *Konselor*, 2(1).
- Suhendra, M., Neviyarni, S., & Ahmad, R. (2016). Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri siswa Membolos di Madrasah Aliyah Negeri 2 Payakumbuh serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(2), 124–132.
- Surna, I. N., & Pandeirot, O. D. (2014). Psikologi Pendidikan 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Wijaya, N. (2007). Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntlan. Universitas Diponegoro.
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, 3(1), 12–16.